Konsep Ketuhanan Autentik dalam Hindu: Paramātman yang Non-Antropomorfis dan Evolusi Menuju Politeisme

Jayanantaka

Abstrak

Tradisi Hindu dalam fase awalnya, khususnya pada korpus Śruti seperti Veda dan Upaniṣad, menghadirkan konsep ketuhanan yang sangat transenden, nirbentuk, dan non-antropomorfis. Konsep ini memuncak dalam gagasan **Brahman/Paramātman**, realitas mutlak yang tidak terikat wujud dan tidak dapat direpresentasikan oleh bentuk manusia. Namun perkembangan sosial, ritual, dan budaya dalam sejarah panjang India menghasilkan transformasi menuju bentuk ketuhanan yang lebih antropomorfis dalam literatur Smṛti, Purāṇa, dan tradisi bhakti. Pola ini menunjukkan dinamika internal yang mirip dengan evolusi agama-agama lain yang mengalami pergeseran dari monoteisme abstrak menuju pemujaan berhala. Artikel ini menegaskan bahwa konsep ketuhanan Hindu yang paling autentik secara tekstual adalah Paramātman yang transenden, sementara politeisme dan antropomorfisme merupakan evolusi historis.

1. Ketuhanan dalam Śruti: Awal yang Non-Antropomorfis

1.1 Brahman sebagai Realitas Mutlak

Upaniṣad menggambarkan Brahman—yang kemudian identik dengan Paramātman—sebagai realitas absolut yang tidak dapat dideskripsikan:

- **“Neti neti”** — *bukan ini, bukan itu* (Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad 2.3.6).
- **“Avyaktam”** — yang tidak terungkap (Kaṭha Upaniṣad 2.18).
- **“Na tasya pratima asti”** — *tidak ada gambaran atau bentuk bagi-Nya* (Yajur Veda 32.3).

Ayat-ayat ini mengafirmasi ketuhanan yang **non-visual, non-manusia, tidak berbentuk**, serta tidak mungkin digambarkan.

1.2 Paramātman dalam Upaniṣad

Istilah Paramātman hadir dalam berbagai teks:

- **Muṇḍaka Upaniṣad 3.1.1**: Paramātman sebagai cahaya kesadaran tertinggi.
- **Śvetāśvatara Upaniṣad 6.11**: Paramātman tidak bertubuh, tidak bersifat jasmani, tidak terikat ruang dan waktu.
- **Kaṭha Upaniṣad 2.20**: “Ia lebih halus dari yang paling halus, lebih besar dari yang paling besar.”

Semua ini menunjukkan bahwa konsep tertinggi dalam Śruti **bukan dewa-dewa berwujud**, tetapi *kesadaran ilahi universal yang tidak dapat diobjektifikasi*.

2. Ketuhanan Veda Awal: Politeisme atau Monoteisme Fungsional?

Pada Ṛg Veda, kita menemukan banyak nama dewa (Indra, Agni, Varuṇa, Mitra). Namun karakter mereka tidak stabil seperti politeisme Yunani; sifatnya **henoteistik**—meninggikan satu dewa pada suatu waktu sebagai manifestasi dari realitas tunggal.

Contoh penting:

- **Ṛg Veda 1.164.46**: *"Ekam sat viprā bahudhā vadanti" — Yang Satu itu, para bijak menyebut-Nya dengan banyak nama*.

Ayat ini adalah jembatan menuju gagasan Paramātman: ketuhanan itu satu, nama-nama dewa hanyalah fungsi dan manifestasi, bukan entitas independen.

3. Evolusi Menuju Antropomorfisme dan Politeisme

3.1 Peran Smṛti dan Purāṇa

Seribu tahun setelah Upaniṣad, teks-teks Smṛti—*Mahābhārata, Rāmāyaṇa,* dan kemudian Purāṇa—menggambarkan dewa dalam bentuk sangat manusiawi:

- Śiva bertubuh, marah, menari, menikah.
- Viṣṇu memiliki avatāra berwujud manusia/hewan.
- Brahmā digambarkan bermuka empat.

Para dewa diberi karakter psikologis, keluarga, emosi, bahkan konflik. Ini merupakan perpindahan radikal dari Paramātman yang tak terbentuk.

3.2 Dinamika Sosial dan Ritual

Beberapa faktor penyebab:

1. **Popularisasi agama**: masyarakat lebih mudah memahami dewa berwujud manusia.
2. **Pengaruh tradisi lokal**: kultus desa dan roh leluhur diserap ke dalam sistem Hindu sehingga menjadi bentuk dewa.
3. **Penguatan tradisi bhakti** (abad 6–12 M): hubungan emosional dengan Tuhan menuntut personifikasi.
4. **Perubahan politik dan kebudayaan**: raja-raja mempromosikan dewa tertentu sebagai pelindung kerajaan.

Transformasi ini **bukan ajaran asli Śruti**, tetapi evolusi historis yang wajar.

4. Distorsi Konsep Ketuhanan: Paralel dengan Tradisi Arab Pra-Islam

Seperti dalam tradisi Arab kuno:

- Tuhan tertinggi **Allah** dikenal sebagai pencipta yang tak terwakili.
- Namun kemudian muncul berhala-berhala (al-Lāt, al-'Uzzā, Manāt) sebagai "perantara" yang akhirnya menggantikan konsep tauhid.

Hindu mengalami dinamika serupa:

1. **Paramātman/Brahman** — universal, tanpa wujud (Śruti).
2. **Dewa-dewa antropomorfis** — diwujudkan menjadi sosok individual, berinteraksi secara manusiawi (Smṛti-Purāṇa).
3. **Kultus lokal** — roh, penunggu desa, dewi kesuburan berubah menjadi bagian panteon Hindu.

Perpindahan dari ketuhanan abstrak menjadi figur-figur antropomorfis merupakan fenomena global dalam sejarah agama. Namun Hindu mempertahankan kedua tingkat itu secara simultan.

5. Paramātman sebagai Teologi Autentik Hindu

Jika diukur dari otoritas tekstual, urutan hierarkinya jelas:

1. Śruti (otoritas tertinggi)

Menampilkan ketuhanan non-antropomorfis:

- Brahman
- Paramātman
- Atman universal
- Yang tak memiliki rupa, tak terbayangkan, tak terukur.

2. Smṛti

Menampilkan cerita para dewa, avatāra, dan kepribadian ilahi berwujud manusia.

3. Tradisi belakangan

Pemujaan ritual, ikonografi, dan teologi bhakti.

Itu berarti bahwa **konsep ketuhanan Hindu yang paling asli, tertua, dan paling otoritatif adalah Paramātman**, bukan dewa-dewa antropomorfis.

6. Kesimpulan

Kajian tekstual terhadap Veda dan Upaniṣad menunjukkan bahwa:

1. **Ketuhanan Hindu yang autentik secara Śruti** adalah Paramātman/Brahman—Tuhan yang tidak berbentuk, transenden, tidak dapat direpresentasikan sebagai wujud manusia.
2. Politeisme dan ikonografi antropomorfis berkembang kemudian melalui Smṛti, Purāṇa, bhakti, dan integrasi tradisi lokal.
3. Evolusi ini bersifat historis-budaya, bukan teologis-inti, dan memiliki pola paralel dengan perubahan agama-agama lain, termasuk distorsi monoteisme di Arabia pra-Islam.
4. Dengan demikian, Hindu pada level filosofis tertinggi adalah sistem yang berakar pada **monisme spiritual non-antropomorfis**, sementara keberagaman dewa adalah lapisan kultural yang berkembang kemudian.